

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, wajah pendidikan di Indonesia seakan tercoreng dengan mencuatnya beberapa kasus intoleran pada ranah sekolah. Tawuran antar pelajar, kekerasan geng motor yang melibatkan siswa, bahkan yang lebih mengerikan adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja usia sekolah. Pendidikan di sekolah dianggap sudah mulai meninggalkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman.

Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan, maraknya tawuran pelajar bukan semata masalah pelajar. Ini terjadi karena pemerintah gagal meredam kasus kekerasan di lingkungan anak. Selain masalah sistem, penyebab lainnya adalah makin tidak sehatnya lingkungan anak. Saat ini, anak-anak dipertontonkan banyak adegan kekerasan (Harian Rakyat Merdeka, 2012).

Mengapa para siswa, sejak SLTP, sudah banyak yang mengonsumsi narkoba dan obat-obat berbahaya lainnya? Mengapa para siswa tampak mudah marah dan sangat agresif sehingga mudah tersinggung dan dengan mudahnya menjadi tawuran? Mengapa para siswa begitu bebas bergaul dengan lain jenis tanpa risi dan malu? Dan mengapa para siswa sekarang ini sepertinya kurang, malah tidak hormat pada orang dewasa, bahkan terhadap guru dan orangtuanya sendiri? (Syahidin, 2009: 4).

Hal di atas pun terjadi di sekolah tempat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, di mana ada beberapa tindakan murid yang menjurus ke arah *bullying* atau pun tindakan-tindakan intoleran lainnya. Juga terlihat suatu kebiasaan, disaat berkumpul, mereka cenderung berkumpul bersama orang-orang tertentu saja seolah ada sekat untuk bergaul dengan teman yang lainnya. Juga ada dari beberapa siswa yang sempat mengadu, bahwa dia sempat diberlakukan dengan tidak toleran oleh

teman-temannya, entah karena status sosial keluarganya, bentuk fisiknya, agamanya, atau karena pendiriannya.

Sejalan dengan beberapa kasus di atas, Guru Besar Universitas Negeri Jakarta, Soedjarito (Lukmanul, 2012) mengatakan bahwa,

para pendiri negara sejak awal menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman karena pada dasarnya negara ini memang sangat beragam dari sisi suku, agama, adat, dan sebagainya. Namun kini, sekolah perlahan menjadi jauh dari nilai-nilai toleransi dalam kondisi yang beragam.

Bahkan berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung sepanjang tahun 2005 hingga 2011 terdapat 383 peristiwa tindak kekerasan dan intoleransi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Jawa Barat. Sementara, sejak Januari 2013 sampai Januari 2014 terjadi 76 peristiwa, peristiwa tersebut terjadi di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Depok, Bekasi, Cianjur, Sukabumi, Cirebon, Bogor, dan Kabupaten Tasikmalaya (Mokalu, 2014).

Wakil Direktur LBH Bandung, Unung Nuralamsyah menjelaskan, penyebab makin tingginya tindakan intoleransi di Jabar diantaranya adalah adanya kebijakan dan regulasi yang mendukung adanya intoleran, serta pemerintah dan aparat penegak hukum lemah dalam menindak perilaku intoleran (Mokalu, 2014).

Menurut Har Tilaar, maraknya tawuran pelajar menunjukkan cacatnya sistem pendidikan. Selama ini pendidikan hanya mementingkan kualitas intelektual belaka. Pendidikan budi pekerti tidak lagi menjadi prioritas karena lembaga pendidikan lebih mengejar *world class education* supaya bersaing dengan industri maju. Sistem ini mengabaikan moral, dan cenderung koruptif serta intoleran atas perbedaan. Sekolah seharusnya bisa menjadi pusat pembudayaan pembangunan pribadi manusia Indonesia (Harian Rakyat Merdeka, 2012).

Oleh karena itu, menanamkan nilai moral dan sikap toleransi sejak dini pada generasi muda kita sangat penting, terutama sejak duduk di bangku sekolah. Selaku pendidik muslim yang peduli akan moralitas para siswa di Indonesia, tentunya kita harus memberikan suatu stimulus yang dapat memberikan jalan

**Muhammad Akbar Nurmuhyi, 2014**

**EFEKTIVITAS KISAH TOLERAN NABI MUHAMMAD TERHADAP AHLI KITAB DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

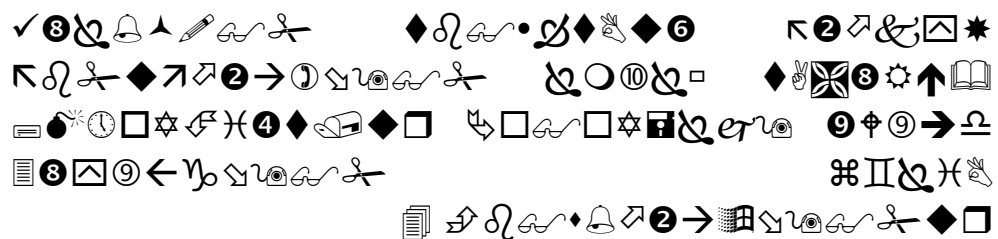
keluar bagi kasus intoleran ini, salah satunya dengan memberikan pendidikan yang baik di dalam kelas. Tentunya hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila disertai dengan metode yang tepat.

Metode memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas, karena metode akan menjembatani masuknya ilmu pengetahuan dalam proses *transfer of knowledge*. Sebagaimana yang dijelaskan Arief (2002: 39) bahwa,

metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Dalam Islām, turunnya ayat Al-Qur`ān secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul, membuktikan bahwa metode Al-Qur`ān adalah pendekatan masalah/problem yang terjadi sehari-hari (*problem solving*). Demikian pula dengan hadīs Nabi. Dikenalnya istilah *asbāb al-nuzūl* dan *asbāb al-wurūd*, memperkuat keterangan di atas (Ramayulis dan Nizar, 2009:216).

Al-Qur`ān memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan batil. Firman Allāh,



Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bāṭil).” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 185).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemahan Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Quran In Word Versi 1.3 karya Mohamad Taufiq, yang disesuaikan dengan versi cetak *Al-Qur`ān dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur`ān Kementerian Agama RI tahun 2010. Penerbit PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung.

Muhammad Akbar Nurmuhyi, 2014

EFEKTIVITAS KISAH TOLERAN NABI MUHAMMAD TERHADAP AHLI KITAB DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ayat Al-Qur`ān di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur`ān selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan yang seyogyanya diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri. Dalam konsep ini, pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai Qurānī. Demikian pula metode dalam pendidikan Qurānī adalah metode yang digali dari nilai-nilai Al-Qur`ān (Syahidin, 2009: 44).

Karakteristik pokok dari metode Qurānī terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam metode Qurānī adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, dimana pesan nilai disajikan melalui beberapa bentuk penyajian yang dapat menyentuh berbagai ranah (*domain*) peserta didik (Syahidin, 2009: 44).

Dan juga fungsi dan kegunaannya adalah untuk menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islām tercapai dan berjalan dengan lancar. Atau dengan kata lain adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) Agama Islām, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Arief, 2002: 97).

Metode Qurānī yang akan dipakai di penelitian ini adalah Kisah Toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb. Kisah ini telah banyak dimuat dalam kitab-kitab hadīs, maupun kitab-kitab *tārīkh* Islām. Kisah ini mengisahkan tentang sikap mulia Nabi Muḥammad terhadap pemeluk agama lainnya. Sikap toleransi, empati dan simpati yang tak pandang bulu kepada para penduduk non-muslim di Jazirah Arab maupun luar Arab menjadi sikap yang seyogyanya menjadi simbol bagi umat muslim saat ini. Kisah Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb ini dirasa tepat untuk meningkatkan sikap toleransi dengan berusaha menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan Qurānī ke dalam diri siswa dengan memperhatikan kondisi psikis siswa.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Masalah utama penelitian ini adalah efektivitas kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Adapun secara khusus dan operasional, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb
2. Bagaimana sikap toleransi siswa pada kelas kontrol sebelum diterapkan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb
3. Bagaimana penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa
4. Bagaimana hasil penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen
5. Bagaimana hasil penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada kelas kontrol
6. Bagaimana efektivitas kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui efektivitas Kisah Toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb
2. Untuk mengetahui sikap toleransi siswa pada kelas kontrol sebelum diterapkan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb
3. Untuk mengetahui penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa

4. Untuk mengetahui hasil penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen
5. Untuk mengetahui hasil penerapan Kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada kelas kontrol
6. Untuk mengetahui efektivitas kisah toleran Nabi Muḥammad terhadap Ahli Kitāb dalam meningkatkan sikap toleransi siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Secara terperinci, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model pengajaran mata pelajaran PAI di sekolah.
2. Dapat dijadikan metode dalam peningkatan sikap toleransi siswa, yang selanjutnya dapat disebarakan kepada guru-guru dan sekolah lain.

#### **E. Struktur Organisasi**

Dalam penulisan skripsi ini, urutan penulisannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, BAB I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. *Kedua*, BAB II: Kajian pustaka yang meliputi keterangan pemikiran. *Ketiga*, BAB III: Metode Penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. *Keempat*, BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi pengelolaan atau analisis data, pembahasan atau analisis temuan. *Kelima*, BAB V: Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

